

REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA AREMA DALAM FILM *DARAH BIRU*

AREMA: KAJIAN REPRESENTASI STUART HALL

Viki Akhsanul Wildan¹, Khoirul Muttaqin², Itznaniyah Umie Murniatie³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Malang

vikiakhsanulwildan@gmail.com¹, k.muttaqin89@unisma.ac.id²,

itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id³

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi identitas budaya Arema serta menjelaskan proses konstruksi makna identitas tersebut dalam film *Darah Biru Arema* (2014) dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Film dipahami sebagai teks budaya yang memproduksi makna melalui dialog, adegan, dan simbol visual yang merefleksikan nilai-nilai sosial masyarakat Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis representasi fokus pada model konstruksionis. Data penelitian berupa dialog dan adegan dalam film *Darah Biru Arema* (2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode menyimak dan mencatat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengodean berdasarkan posisi makna (dominan, negosiasi, dan oposisi), serta interpretasi makna. Keabsahan data diperkuat melalui konsistensi penerapan teori dan sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya Arema direpresentasikan melalui tiga posisi makna, yaitu kode dominan yang menegaskan nilai persaudaraan, loyalitas, dan kebanggaan lokal; kode negosiasi yang memperlihatkan adanya perdebatan dan penyesuaian makna dalam relasi sosial antartokoh; serta kode oposisi yang menampilkan stereotip negatif sebagai ruang kritik dan penegasan makna tandingan. Konstruksi makna identitas Arema ditampilkan secara bertahap melalui pengalaman sosial tokoh yang berfungsi sebagai medium naratif, mulai dari pemaknaan personal, negosiasi sosial, krisis pencarian identitas, legitimasi historis, hingga internalisasi nilai. Film ini berfungsi sebagai narasi tandingan yang merepresentasikan Arema sebagai identitas budaya yang humanis, reflektif, dan berakar pada nilai persaudaraan masyarakat Malang.

Kata Kunci: Representasi, Identitas budaya Arema, film *Darah Biru Arema*, Stuart Hall, budaya lokal.

PENDAHULUAN

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang berperan penting dalam memproduksi dan mendistribusikan makna sosial di tengah masyarakat. Sebagai medium audiovisual, film menggabungkan unsur visual, suara, dan narasi untuk merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, serta identitas kolektif tertentu kepada khalayak luas (Nafisa & Badrih, 2025). Dalam perspektif kajian budaya, film dipahami sebagai teks budaya yang tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan turut membentuk cara masyarakat memahami, menafsirkan, dan memaknai suatu identitas sosial melalui proses representasi (Yesicha & Noviani, 2021).

Representasi dalam film bekerja sebagai mekanisme konstruksi makna yang melibatkan proses seleksi, penekanan, dan penataan realitas sosial. Melalui dialog, tokoh, alur cerita, dan simbol visual, film memproduksi gambaran tertentu mengenai nilai, identitas, dan relasi sosial yang hidup dalam masyarakat (Febriyanti et al., 2020). Dengan demikian, makna yang dihadirkan dalam film bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan ideologis yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan wacana yang melingkupinya (Faznur et al., 2025).

Salah satu aspek yang kerap direpresentasikan dalam film adalah identitas budaya. Identitas budaya bersifat dinamis dan terus diproduksi serta dinegosiasikan melalui praktik sosial dan media. Film memiliki posisi strategis dalam proses ini karena mampu memperkuat nilai-nilai lokal, membangun citra kolektif, atau bahkan mereproduksi stereotip tertentu terhadap suatu kelompok budaya (Ayuanda et al., 2024; Puja Pangestu & Adam Hilman, 2020).

Film *Darah Biru Arema (2014)* merupakan film drama Indonesia yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Malang dengan latar budaya Arema sebagai identitas kolektif. Film ini tidak menempatkan sepak bola sebagai konflik utama, melainkan menjadikan Arema sebagai konteks kultural yang melekat dalam relasi sosial, konflik kehidupan, dan kebersamaan antartokoh. Arema direpresentasikan melalui berbagai simbol budaya, seperti slogan “Salam Satu Jiwa”, dominasi warna biru dan simbol singa, penggunaan bahasa walikan ngalam, serta relasi sosial yang menekankan solidaritas dan rasa persaudaraan (Carolina, 2019; Hakim, 2025).

Kehadiran film ini menjadi signifikan di tengah kuatnya stigma media terhadap Arema yang sering dikaitkan dengan fanatisme dan konflik suporter. Berbeda dari representasi dominan tersebut, Film *Darah Biru Arema (2014)* menghadirkan gambaran alternatif mengenai Arema sebagai identitas budaya yang hidup, kontekstual, dan berakar dalam kehidupan sosial masyarakat Malang (Ayuanda et al., 2024; Sunjaya & Radja, 2024). Perbedaan representasi ini membuka ruang kajian kritis mengenai bagaimana makna identitas budaya Arema dikonstruksikan melalui medium film.

Sejauh penelusuran penulis, kajian akademik mengenai Arema masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada fanatisme suporter dan konflik sosial, sementara penelitian yang mengkaji representasi identitas budaya Arema dalam teks film masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kode-kode representasi identitas budaya Arema yang ditampilkan dalam film *Darah Biru Arema (2014)* serta menjelaskan proses konstruksi makna identitas budaya Arema yang dibangun melalui praktik representasi

dalam film tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian film dan budaya, khususnya dalam memahami peran film sebagai media representasi identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka kajian budaya dan teori representasi Stuart Hall. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna identitas budaya Arema yang dikonstruksikan dalam teks film secara kontekstual. Analisis dilakukan dengan model konstruksionis Stuart Hall yang memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda dalam praktik representasi media.

Objek penelitian ini adalah film *Darah Biru Arema (2014)* karya Taufan Agustyan. Data primer berupa dialog, adegan, alur naratif, serta simbol visual dan audiovisual dalam film yang merepresentasikan identitas budaya Arema. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan kajian representasi, film sebagai teks budaya, dan identitas budaya Arema, yang berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis dan penafsiran data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui metode menyimak dan mencatat. Film ditonton secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur representatif yang muncul. Proses pengumpulan data difokuskan pada pencatatan dialog, potongan adegan, serta simbol visual yang menampilkan nilai-nilai budaya, relasi sosial, dan identitas kolektif masyarakat Malang. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menelaah bagaimana film mengonstruksi makna identitas budaya Arema melalui sistem tanda dan kode budaya dalam teks film. Unit analisis meliputi dialog sebagai representasi makna verbal, adegan sebagai konteks sosial produksi makna, serta simbol visual sebagai kode budaya. Data yang telah dikumpulkan direduksi dan dikodekan berdasarkan tiga posisi makna dalam teori representasi Stuart Hall, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Selanjutnya, data ditafsirkan dengan mempertimbangkan relasi antartokoh, alur naratif, serta konteks sosial budaya masyarakat Malang untuk menjelaskan pola konstruksi identitas budaya Arema dalam teks film.

Keabsahan data dijaga melalui pengamatan berulang terhadap teks film, konsistensi penerapan kerangka teori dalam proses analisis, serta penafsiran kontekstual yang didukung oleh kajian pustaka relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara reflektif

menjembatani antara teks film dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas budaya Arema dalam film *Darah Biru Arema* (2014) dibangun melalui berbagai sistem tanda dan praktik representasi yang saling berkaitan. Untuk memahami bagaimana makna identitas tersebut diproduksi dan dimaknai, analisis difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kode-kode representasi identitas budaya Arema berdasarkan posisi pemaknaan Stuart Hall serta proses konstruksi makna identitas budaya Arema yang terbentuk melalui narasi dan pengalaman sosial tokoh dalam film.

Kode-Kode Representasi Identitas Budaya Arema

Identitas budaya Arema dalam film direpresentasikan melalui sejumlah kode simbolik yang muncul secara konsisten. Berdasarkan analisis menggunakan teori representasi Stuart Hall, makna identitas budaya Arema dalam film ini berada pada tiga posisi pemaknaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada posisi dominan, film menegaskan Arema sebagai identitas budaya yang positif, yang merepresentasikan solidaritas sosial, loyalitas, dan kebanggaan lokal masyarakat Malang. Makna ini diperkuat melalui narasi kebersamaan dan penggambaran Arema sebagai perekat hubungan sosial antartokoh.

Pada posisi negosiasi, film menampilkan dinamika konflik internal yang dialami tokoh-tokoh, baik konflik personal maupun sosial, yang kemudian dinegosiasikan melalui nilai-nilai Arema. Dalam konteks ini, identitas Arema tidak ditampilkan sebagai identitas yang homogen dan tanpa masalah, melainkan sebagai identitas yang terus dinegosiasikan dalam realitas kehidupan sosial.

Sementara itu, posisi oposisi muncul secara terbatas melalui penggambaran stigma negatif terhadap Arema yang sering dilekatkan oleh wacana media arus utama. Namun, film tidak menegaskan stigma tersebut, melainkan justru menghadirkannya sebagai latar untuk dikritisi dan dilawan melalui narasi tandingan yang menampilkan sisi humanis dan kultural Arema.

Konstruksi Makna Identitas Budaya Arema

Konstruksi makna identitas budaya Arema dalam film *Darah Biru Arema* (2014) dibangun melalui rangkaian narasi dan pengalaman sosial tokoh-tokohnya yang merepresentasikan proses pemaknaan secara bertahap. Film ini tidak menghadirkan identitas Arema sebagai makna yang statis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terus

diproduksi, dinegosiasikan, dan diinternalisasi melalui relasi antartokoh serta konteks kehidupan masyarakat Malang.

Pada tahap awal, makna identitas Arema dikonstruksikan melalui pemaknaan personal tokoh terhadap nilai-nilai kebersamaan dan rasa memiliki. Arema dimaknai sebagai identitas yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar simbol kesebelasan atau atribut suporter. Pemaknaan ini muncul melalui dialog dan adegan yang menampilkan Arema sebagai penanda emosional yang menghubungkan tokoh dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam situasi solidaritas dan kebersamaan.

Film juga memperlihatkan proses negosiasi makna identitas Arema melalui konflik sosial dan personal yang dialami tokoh. Dalam konteks ini, nilai-nilai Arema tidak selalu hadir secara ideal, melainkan diuji melalui perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan, dan tekanan sosial. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa identitas Arema dibentuk melalui praktik sosial yang dinamis.

Pada tahap berikutnya, film menghadirkan krisis pemaknaan identitas melalui kemunculan stigma negatif terhadap Arema yang merepresentasikan posisi oposisi. Stigma tersebut berfungsi sebagai latar konflik yang mendorong tokoh untuk merefleksikan kembali makna Arema. Namun, alih-alih mengafirmasi stigma tersebut, film justru mengonstruksi makna tandingan dengan menampilkan Arema sebagai identitas yang humanis, berakar pada nilai persaudaraan, dan memiliki legitimasi historis dalam kehidupan sosial masyarakat Malang.

Tahap akhir konstruksi makna ditunjukkan melalui proses internalisasi nilai, ketika tokoh-tokoh dalam film menerima dan mempraktikkan nilai-nilai Arema sebagai bagian dari identitas kolektif. Pada tahap ini, Arema dimaknai sebagai pedoman moral dan sosial yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berelasi antartokoh. Identitas Arema tidak lagi hadir sebagai simbol eksternal, melainkan sebagai kesadaran kolektif yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial.

Film *Darah Biru Arema* (2014) mengonstruksi makna identitas budaya Arema melalui proses bertahap yang meliputi pemaknaan personal, negosiasi sosial, krisis identitas, legitimasi makna tandingan, hingga internalisasi nilai. Konstruksi makna ini menegaskan bahwa identitas Arema direpresentasikan sebagai identitas budaya yang dinamis, reflektif, dan berakar kuat dalam realitas sosial masyarakat Malang.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa film *Darah Biru Arema* (2014) merepresentasikan identitas budaya Arema sebagai identitas lokal yang hidup, dinamis, dan berakar kuat dalam relasi sosial masyarakat Malang. Representasi tersebut dibangun melalui sistem tanda dan kode budaya yang bekerja secara verbal, visual, dan naratif, sehingga Arema tidak hanya dimaknai sebagai identitas suporter sepak bola, tetapi sebagai simbol solidaritas, persaudaraan, loyalitas, dan kebanggaan kolektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall bahwa representasi merupakan proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, bukan sekadar cerminan realitas yang netral.

Kode-Kode Representasi Identitas Budaya Arema

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, makna identitas budaya Arema dalam film ini berada pada tiga posisi pemaknaan, yaitu kode dominan, kode negosiasi, dan kode oposisi. Ketiga posisi tersebut menunjukkan bagaimana makna identitas Arema diproduksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan melalui pengalaman sosial tokoh-tokohnya.

Pada posisi kode dominan, film secara konsisten menampilkan Arema sebagai identitas budaya yang positif dan ideal. Nilai-nilai seperti loyalitas tanpa syarat, persaudaraan, semangat pantang menyerah, serta kebanggaan lokal direpresentasikan sebagai bagian yang wajar dan alamiah dalam kehidupan tokoh. Loyalitas terhadap Arema tidak hanya ditampilkan sebagai dukungan terhadap klub sepak bola, tetapi juga sebagai nilai hidup yang melekat dalam relasi sosial sehari-hari. Melalui pengulangan dialog dan adegan yang menegaskan kesetiaan dan kebersamaan, film membangun makna hegemonik bahwa menjadi bagian dari Arema merupakan bentuk identitas kultural yang patut dipertahankan. Dalam kerangka Stuart Hall, posisi dominan ini menunjukkan bagaimana makna tertentu dinormalisasi dan diterima tanpa banyak resistensi oleh penonton.

Posisi kode negosiasi, film memperlihatkan bahwa identitas Arema tidak sepenuhnya hadir secara utuh dan harmonis, melainkan mengalami proses perdebatan dan penyesuaian. Konflik personal dan sosial yang dialami tokoh menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai cara memaknai loyalitas dan ke-Arema-an. Dalam konteks ini, identitas Arema tetap diterima sebagai nilai utama, namun dimaknai secara fleksibel sesuai dengan pengalaman dan kondisi tokoh. Proses negosiasi ini menegaskan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk melalui interaksi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa makna budaya selalu berada dalam proses tawar-menawar antara teks dan audiens.

Pada posisi kode oposisi muncul melalui representasi stigma negatif yang dilekatkan pada Arema dan Aremania, seperti citra kekerasan dan konflik. Film menghadirkan stigma tersebut bukan untuk menegaskan, melainkan sebagai latar naratif yang kemudian dikritisi dan dilawan. Melalui tokoh-tokohnya, film membangun representasi tandingan yang menampilkan Arema sebagai identitas yang humanis, reflektif, dan berlandaskan nilai persaudaraan. Posisi oposisi ini berfungsi sebagai ruang kritik terhadap wacana dominan di luar teks film, sekaligus menegaskan bahwa identitas Arema tidak dapat direduksi pada stereotip negatif semata.

Konstruksi Makna Identitas Budaya Arema

Konstruksi makna identitas budaya dalam film tidak muncul secara langsung sebagai makna yang utuh, tetapi dibentuk melalui proses pemaknaan yang berlangsung secara bertahap. Dalam pandangan teori representasi Stuart Hall, identitas dipahami sebagai hasil dari praktik representasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, konstruksi makna identitas budaya Arema dalam film *Darah Biru Arema* dipahami sebagai proses yang berkembang mengikuti alur cerita dan pengalaman yang ditampilkan dalam film (Maulidina, 2019).

Pada tahap awal, Arema dimaknai sebagai tujuan personal dan simbol harapan individu. Identitas Arema belum dipahami sebagai identitas budaya yang kompleks, melainkan sebagai impian atau cita-cita yang ingin diraih. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, tahap ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak terbentuk secara instan, melainkan muncul melalui proses awal pemaknaan yang masih sederhana. Identitas mulai hadir melalui pernyataan dan kesadaran personal, kemudian berkembang seiring pengalaman dan interaksi sosial. pemaknaan awal ini menjadi fondasi bagi proses konstruksi identitas yang akan terus diuji dan diperkaya pada tahap-tahap selanjutnya (Rahayu & Hero, 2022).

Pada tahap kedua, pemaknaan awal terhadap Arema mulai mengalami pengujian ketika tokoh berhadapan dengan pandangan dan penilaian dari lingkungan sosialnya. Identitas Arema mulai diperdebatkan dan tidak lagi diterima secara utuh tanpa pertanyaan (Hakim, 2025). Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, tahap ini menunjukkan bahwa identitas budaya dibentuk melalui proses negosiasi makna dalam relasi sosial. Makna Arema tidak hadir sebagai kebenaran tunggal, melainkan diproduksi melalui perbedaan pandangan yang saling berhadapan. Proses negosiasi tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap penafsiran ulang, terutama ketika berhadapan dengan pengalaman sosial yang berbeda (Dwi et al., 2025).

Pada tahap ini, konstruksi makna Arema memasuki fase krisis pencarian identitas, di mana tokoh tidak lagi hanya berhadapan dengan pandangan orang lain, tetapi mulai mempertanyakan makna Arema dalam hubungannya dengan diri sendiri. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses yang terus bergerak dan sering kali dipertegas melalui momen krisis. Pengalaman personal yang kuat menjadi ruang penting bagi terbentuknya makna identitas, karena individu mulai menginternalisasi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari pemahaman diri. Pada tahap ini, Arema mulai dipahami sebagai sumber kekuatan simbolik yang membantu tokoh menghadapi tekanan sosial dan emosional (Maulidina, 2019).

Pada tahap ini, pemaknaan Arema mengalami penguatan melalui legitimasi sejarah dan nilai budaya. Arema tidak lagi dipahami hanya sebagai pegangan pribadi, tetapi mulai dikaitkan dengan sejarah, simbol, dan nilai yang diwariskan dalam masyarakat. Narasi sejarah berfungsi memberikan dasar bahwa identitas Arema memiliki akar budaya yang kuat dan layak dipertahankan (Nur, 2019). Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, legitimasi historis berperan dalam meneguhkan makna identitas budaya. Makna Arema diproduksi dan dipertahankan melalui cerita masa lalu dan simbol yang terus diulang dalam praktik sosial. Pada tahap ini, Arema direpresentasikan sebagai identitas yang membawa nilai keberanian, kekuatan, dan semangat pantang menyerah, sehingga memperoleh makna yang lebih stabil dan bermakna secara kolektif (Ahmad & Yahmun, 2017).

Pada tahap terakhir, pemaknaan Arema mencapai fase internalisasi, di mana nilai-nilai yang sebelumnya diperkenalkan, dinegosiasikan, diuji, dan dilegitimasi mulai diterima secara sadar oleh tokoh. Arema tidak lagi dimaknai sebagai mimpi personal, objek perdebatan, atau pegangan saat krisis, melainkan sebagai nilai hidup yang melekat dalam cara berpikir dan bersikap. Identitas Arema pada tahap ini hadir sebagai bagian dari kesadaran diri yang relatif stabil (Hakim, 2025). Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, tahap internalisasi menunjukkan bahwa makna identitas terbentuk ketika nilai-nilai budaya telah dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Identitas tidak lagi berada di luar diri individu sebagai wacana atau simbol, tetapi menjadi bagian dari praktik dan sikap hidup. Pada tahap ini, Arema direpresentasikan sebagai identitas yang bermakna secara emosional dan moral, serta berfungsi sebagai pedoman dalam memaknai pengalaman hidup (Maulidina, 2019).

Film *Darah Biru Arema (2014)* berfungsi sebagai teks budaya yang aktif dalam membentuk dan menegosiasikan makna identitas budaya Arema. Film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial masyarakat Malang, tetapi juga berperan dalam

memperkuat wacana identitas lokal yang positif serta menghadirkan ruang refleksi kritis terhadap stigma sosial. Dalam perspektif Stuart Hall, representasi identitas Arema dalam film ini menegaskan bahwa makna budaya tidak pernah bersifat tunggal dan final, melainkan selalu berada dalam proses konstruksi, negosiasi, dan perlawanan terhadap wacana yang mapan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Darah Biru Arema* (2014) merepresentasikan identitas budaya Arema sebagai identitas lokal yang hidup, dinamis, dan berakar dalam relasi sosial masyarakat Malang. Identitas Arema dikonstruksikan melalui kombinasi kode verbal, visual, dan naratif yang menekankan nilai solidaritas, persaudaraan, loyalitas, serta kebanggaan lokal. Representasi tersebut menempatkan Arema tidak semata sebagai identitas suporter sepak bola, tetapi sebagai simbol kebersamaan dan ikatan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, konstruksi makna identitas budaya Arema dalam film ini didominasi oleh posisi hegemonik yang menegaskan makna positif Arema sebagai perekat sosial. Namun, film juga menghadirkan posisi dominan, negosiasi dan oposisi secara terbatas untuk memperlihatkan dinamika serta stigma yang menyertai identitas Arema dalam wacana publik. Kehadiran ketiga posisi makna tersebut menunjukkan bahwa identitas Arema direpresentasikan secara kompleks dan tidak disederhanakan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran film sebagai media representasi yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang produksi makna alternatif terhadap identitas budaya lokal. Film *Darah Biru Arema* (2014) berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih kontekstual dan humanis mengenai identitas budaya Arema, sekaligus memperlihatkan potensi film Indonesia sebagai medium strategis dalam memperkuat dan merekonstruksi identitas budaya lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk mengkaji representasi identitas budaya Arema melalui media lain, seperti media sosial, dokumenter, atau pemberitaan media massa, agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Selain itu, pendekatan analisis resepsi dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai representasi Arema yang ditampilkan dalam film. Bagi peneliti selanjutnya, juga dapat memperluas fokus analisis pada unsur visual dan estetika film untuk melihat peran sinematografi dalam membangun makna

identitas budaya. Unsur visual seperti komposisi gambar, warna, dan gerak kamera berpotensi memperkuat representasi nilai budaya yang ditampilkan dalam film. Dengan pengembangan tersebut, kajian representasi budaya lokal diharapkan dapat semakin memperkaya khazanah penelitian budaya dan media di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. dan Ibu Itznaniyah Umie Murniate, M.Pd. atas bimbingan, arahan, dan masukan akademik yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, H., & Yahmun, Y. (2017). Pemahaman tentang Budaya Supporter Sepakbola (Kajian Fenomenologi Berdasarkan Kasus Supporter Sepakbola Aremania Malang). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 23(1), 33–46. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i1.367>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. Br. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Carolina, M. (2019). *Analisis Resepsi Nilai-Nilai Fanatisme Aremania Pada Masyarakat Malang Dalam Film “Darah Biru Arema” Dan “Satu Jiwa Untuk Indonesia: Darah Biru Arema 2.”* Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/179045/>
- Dwi, A., Vindya, S., Syafia, N., Widitya, D., & Penulis, K. (2025). Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya terhadap Identitas Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 280–289. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3292>
- Faznur, L. S., Rasyid, Y., Anwar, M., & D’Agostino, M. (2025). Perspektif Najwa Shihab dalam Tragedi Kanjuruhan: Kajian Wacana Kritis Nourman Fairclough. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 214–227. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v10i2.30239>
- Febriyanti, D., Ramdhani, M., & Lubis, F. M. (2020). Representasi peran Ibu dalam film Ibu Maafkan Aku. *ProTVF*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24193>
- Hakim, L. (2025). AREMANIA: SUATU BENTUK IDENTITAS PEMERSATU KAUM MUDA KOTA MALANG TAHUN 1992-2000. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. <https://ejournal.brin.go.id/jmb/article/view/8867>

- Maulidina, R. (2019). Kajian Kultural Logo Arema: Romantisme Etnik Singhasari dan Hindia Belanda. *Seminar Nasional Seni Dan Desain “Reinvensi Budaya Visual Nusantara,”* (September), 327–337.
- Nafisa, K., & Badrih, M. (2025). *PERSEPSI KEHIDUPAN SOSIAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LEBIH SENYAP DARI BISIKAN KARYA ANDINA DWIFATMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)*.
- Nur, M. A. (2019). *Identitas Aremania Dalam Komunikasi Virtual Studi Kasus Pada Grup Facebook Aremania Jakmania Vs Bonek Viking*. (Barker), 1–16.
https://repository.unair.ac.id/80668/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/80668/4/JURNAL_Fis.K.13_19_Nur_i.pdf
- Puja Pangestu, A., & Adam Hilman, Y. (2020). Kajian Budaya Dan Potensi Kearifan Lokal Di Gunung Limo Sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 5(3), 10–15.
- Rahayu, T. E., & Hero, E. (2022). Konstruksi Identitas Sosial “Muslimah Motivations Riau” Dalam Gerakan Hijrah Melalui Instagram. *Medium*, 9(2), 185–200.
[https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).7844](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).7844)
- Sunjaya, L. R., & Radja, I. G. S. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival : Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Yesicha, C., & Noviani, R. (2021). Konstruksi Korban Dalam Film Dokumenter Sexy Killers. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 313.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2171>

Artikel penelitian oleh Viki Akhsanul Wildan telah diperiksa dan disetujui oleh:

Malang, 05 Februari 2026

Pembimbing I,

Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

NIP/NPP: 191705198932119